

# Program Ekoliterasi sebagai Upaya Meningkatkan Fokus Siswa Slow Learner di SDN 2 Sukowinangun Kabupaten Magetan

<sup>1\*</sup>Dewi Tryanasari, <sup>2</sup>Apri Kartikasari HS

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun

<sup>1,2</sup>Madiun, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>dewi@unipma.ac.id, <sup>2</sup>apri@unipma.ac.id

\*Corresponding Author

**Diterima:**

10 Januari 2021

**Revisi:**

30 Januari 2021

**Terbit:**

1 Februari 2021

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan fokus pada siswa slow learner di SDN 2 Sukowinangun Kabupaten Magetan. Akar masalah yang ditemukan dari hasil studi pendahuluan dan diskusi dengan guru adalah siswa slow learner menunjukkan perilaku yang sulit untuk fokus dengan pembelajaran sebab kegiatan belajar di dalam kelas tidak memfasilitasi kelebihan energi sekaligus tidak memotivasi siswa slow learner untuk terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu solusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan membuat program ecoliterasi yang berpusat pada memelihara tumbuhan dan hewan di kebun sekolah dan digabung dengan kegiatan membaca permulaan. Penelitian ini dirancang dengan rancangan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan yang dilangsungkan selama dua siklus. Siklus satu dilaksanakan selama satu bulan sedangkan siklus dua berlangsung selama dua bulan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi perilaku ketidaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan pada akhir siklus dua bahwa ketidaktifan siswa berkurang dari pra-siklus dengan laju rata-rata pengurangan 30 sampai 40%.

**Kata Kunci**— program ecoliterasi, fokus, *slow learner*

**Abstract**— *This study aims to increase the focus on slow learner students at SDN 2 Sukowinangun, Magetan Regency. The root of the problem found from the results of the preliminary study and discussion with the teacher is that slow learner students show behavior that is difficult to focus on learning because learning activities in the classroom do not facilitate excess energy and do not motivate slow learner students to be involved in learning. Therefore, the solution chosen in this research is to create an ecoliteracy program centered on caring for plants and animals in the school garden and combined with early reading activities. This research was designed with a qualitative design with the type of action research carried out for two cycles. Cycle one is carried out for one month while cycle two lasts for two months. The research instrument used was an observation sheet for students' unfocused behavior on learning activities. The results showed at the end of the second cycle that the student's unfocusedness was reduced from the pre-cycle with an average reduction rate of 30 to 40%.*

**Keywords**— *ecoliteracy program, focus, slow learner*

## I. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan. Fungsi literasi tidak saja untuk pengembangan diri tetapi juga membuat individu mampu bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan yang tepat terkait dengan konteks hidup dan kehidupan. Literasi dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis namun literasi juga dimaknai sebagai kegiatan kognitif kompleks dalam komunikasi dan pemecahan masalah yang terkait dengan konteks sosial dan budaya (Bearne, 2003; Dawe & We, 2016; Yunus Abidin, Tita Mulyadi, 2017).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di Sekolah Dasar, keterampilan literasi terbagi menjadi keterampilan reseptif yaitu menyimak dan membaca serta keterampilan produktif yaitu keterampilan menulis dan berbicara. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya proses literasi terbagi menjadi dua tahapan yaitu literasi awal dan literasi lanjut. Pada literasi awal siswa belajar tentang bagaimana menangkap kode sedangkan pada literasi lanjut siswa mamaknai kode kemudian meresponya.

Berkaitan dengan hal di atas, Sekolah Dasar (SD) di Indonesia memberikan program literasi awal di kelas 1,2, dan 3 di mana kompetensi dasarnya meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis teknis. Sedangkan di kelas 4,5 dan 6 kompetensi dasar diarahkan pada menyimak, membaca pemahaman, dan estetis serta berbicara dan menulis kritis kreatif. Keseluruhan keterampilan tersebut terintegrasi pada tematik integratif (Anonymous, 2018). Hasil pengukuran PISA tahun 2018 yang baru saja dirilis pada Selasa 3 Desember 2019 menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia sangat rendah dengan skor 371 di bawah panama 377 dan menempati urutan ke 74 dari 79 negara yang disurvei (Detik News, 2019). Secara umum data ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca terutama membaca pemahaman tidak diajarkan dengan baik oleh guru. Pemahaman yang rendah tentu berpengaruh pada capaian keterampilan berbicara dan menulis sebagai keterampilan produktif.

SDN Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk Pemerintah Daerah (Pemda) setempat untuk melaksanakan program inklusi. Oleh karena itu, siswa sekolah ini mencakup siswa dengan kebutuhan belajar khusus dan siswa yang normal kebutuhan belajarnya. Dari hasil studi pendahuluan di kelas 1 SDN Sukowinangun 2 pada semester genap tahun akademik 2020\2021 diketahui bahwa terdapat 5 orang siswa slow learner dari 20 orang siswa yang diterima oleh sekolah tersebut. Dengan perbedaan kemampuan belajar kognitif pada siswa ini timbul permasalahan yang menghambat proses belajar di kelas. Permasalahan yang dianggap paling urgent oleh guru adalah siswa dengan kebutuhan khusus susah sekali untuk fokus pada kegiatan belajar. Mereka cenderung mempunyai kesibukan

sendiri di dalam kelas dan susah untuk berkomunikasi. Akibatnya guru susah mengkondisikan kelas. Masalah ini diperparah dengan ketersediaan *shadow teacher* yang terbatas.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut maka perlu dilakukan tindakan khusus. Tindakan yang dilakukan dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana meningkatkan fokus siswa *slow learner* dengan kegiatan yang menarik sehingga sedikit demi sedikit siswa mampu berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah dalam membentuk kebiasaan baik pada siswa adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS bisa dilangsungkan dalam pembelajaran inklusi dalam kompetensi dasarnya dan bisa dilangsungkan di luar jam pelajaran sebagai pembiasaan baik. Untuk literasi dalam kelas sudah pasti terjadi sebab pada dasarnya di setiap unit materi pada kurikulum ada proses literasi apalagi jika dilihat penggunaan pendekatan saintifik. Untuk itu berdasarkan hasil diskusi mendalam dengan guru dan kepala sekolah, tim peneliti memutuskan untuk melaksanakan GLS di luar kelas. Melihat latar belakang lingkungan SDN Sukowinangun, literasi berbasis ekologi atau dikenal dengan istilah ekoliterasi menjadi pilihan yang representatif. Pemilihan ekoliterasi sebagai program pembiasaan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran di SDN Sukowinangun juga didasarkan pada pertimbangan untuk memberikan keterampilan dasar sekaligus terapi pada anak berkebutuhan khusus yang tergabung di SDN Sukowinangun.

## II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi (Iskandar, 2009). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 2 Sukowinangun, Tahun Pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari 20 orang siswa dengan rincian 5 orang siswa *slow learner* dan 15 orang siswa normal dengan kemampuan belajar awal sedang 10 orang dan berkemampuan belajar awal tinggi 5 orang. Pada penelitian ini sentral pengamatan dilakukan pada 5 orang siswa *slow learner* sedangkan siswa lain merupakan komponen yang dilibatkan dalam tindakan dengan membagi ke dalam kelompok penanggungjawab sejawat pada program ekoliterasi di SDN Sukowinangun 2 Magetan. Analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi perilaku siswa *slow learner* pada proses kegiatan ekoliterasi dan peningkatan fokus siswa *slow learner* di setiap siklus.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pra Siklus

Pada fase ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah peneliti dan guru kelas 1 SDN 2 Sukowinangun menganalisis akar masalah dari masalah yang teramati pada proses pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan guru diketahui bahwa penempatan *shadow teacher* ternyata tidak banyak berpengaruh pada 5 orang siswa *slow learner* untuk fokus belajar di kelas. Hal ini disebabkan siswa lebih tertarik pada kegiatan psikomotor sehingga jika diminta mendengarkan dalam waktu 5 sampai 10 menit sudah membuat mereka bosan. Kenyataan lain saat ada kegiatan *outdoor*, seperti berolahraga atau kegiatan lain yang melibatkan aktivitas fisik siswa *slow learner* lebih mudah dikondisikan dan mau terlibat aktif dalam kegiatan meskipun capaian hasilnya tidak seperti siswa lain. Dari kondisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa akar masalah ketidakkonsentrasi siswa terhadap pembelajaran terletak pada ketidaktertarikan siswa pada kegiatan pembelajaran. Mengingat siswa, tampak lebih bisa fokus pada kegiatan psikomotor maka peneliti dan guru merencanakan kegiatan *outdoor* yang berbasis ekoliterasi dengan menggunakan lahan kosong di depan kantin sekolah untuk membuat kebun sekolah. Dalam pembuatan kebun sekolah sebagai sarana ekoliterasi ini, guru dan tim peneliti merencanakan untuk memelihara hewan yang disukai siswa dan memungkinkan untuk dipelihara di kebun serta menyediakan tanaman yang dilengkapi oleh teks agar bisa menjadi sarana belajar siswa, terutama pada siswa *slow learner*. Guru akan membagi siswa menjadi 5 kelompok dan menyebarkan siswa *slow learner* pada kelompok berbeda. Siswa lain dalam kelompok bertanggung jawab untuk mendampingi siswa *slow learner* menjalankan tanggungjawabnya dalam menjalankan tugasnya di kebun sekolah. selanjutnya sebelum masuk pada siklus 1, guru membuat dokumentasi perilaku siswa *slow learner* dengan dibantu oleh *shadow teacher*. Hasil dokumentasi perilaku pada pra siklus ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perilaku Siswa *Slow learner* terkait Kegiatan Pembelajaran di Kelas

No	Aspek	Siswa/Intensitas perilaku				
		A	B	C	D	E
1	Bermain sendiri saat kegiatan belajar	70%	60%	55%	70%	70%
2	Mengganggu teman lain	60%	50%	60%	70%	70%
3	Tidak mengerjakan tugas dari guru	50%	80%	80%	90%	80%
4	Tidak mendengarkan instruksi guru	80%	50%	70%	70%	70%
5	Menarik perhatian dengan cara tidak wajar	50%	50%	60%	60%	60%

## B. Siklus 1

Pada siklus 1 tindakan yang dilakukan oleh guru adalah dengan melibatkan siswa pada rencana pembuatan kebun sekolah, bertanya pada siswa hewan apa saja yang ingin mereka pelihara, dan tumbuhan apa saja yang ingin ditanam. Terkait tumbuhan yang ingin ditanam, guru membatasi pada pilihan bayam, sawi, kangkung, wortel, dan daun bawang serta membagi siswa pada kelompok kerja. Mengejutkan bahwa pada proses ini siswa *slow learner* antusias menjawab pertanyaan terkait hewan yang ingin dipelihara yaitu ayam, kucing, kuda, bebek, kambing, ikan, sapi, kelinci, dan burung merpati. Kemudian guru menjelaskan bahwa hewan akan ditinggal di kebun sekolah sehingga hanya dipilih hewan yang memungkinkan untuk ditinggal di sekolah sebab siswa masuk sekolah secara bergiliran pada masa pandemi. Akhirnya diputuskan bahwa hewan yang dipelihara meliputi ayam, kelinci, bebek, burung, dan ikan. Pada minggu selanjutnya hasil rencana kerja disosialisasikan kepada orang tua dan secara bergiliran orang tua siswa membantu pembangunan kebun sekolah dengan mendampingi siswa dan guru di kebun sekolah. siklus satu berlangsung selama satu bulan sebab siswa bergiliran masuk ke sekolah (separuh). Hasil pengamatan di siklus satu pada aspek perencanaan dan pelaksanaan diperoleh penurunan perilaku negatif yang cukup signifikan yang tergambar dalam tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Siswa *Slow learner* terkait Kegiatan Pembelajaran setelah Tindakan 1

No	Aspek	Siswa/Intensitas perilaku				
		A	B	C	D	E
1	Bermain sendiri saat kegiatan belajar	60%	50%	50%	50%	55%
2	Mengganggu teman lain	40%	40%	30%	40%	50%
3	Tidak mengerjakan tugas dari guru	30%	60%	60%	60%	60%
4	Tidak mendengarkan instruksi guru	70%	50%	60%	60%	60%
5	Menarik perhatian dengan cara tidak wajar	40%	30%	50%	50%	50%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata penurunan perilaku negatif adalah sebesar 10-20 persen dibanding pada pra siklus. Meskipun masih ada aspek yang tidak berkembang misalnya siswa bermain sendiri yang ditunjukkan oleh siswa A, tetapi aspek lain tetap menunjukkan perubahan ke arah positif. Jika dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan keterangan siswa lain dan orang tua pendamping serta *shadow teacher*, siswa sangat tertarik dengan kegiatan tanam-menanam tetapi tidak begitu antusias pada kegiatan pemeliharaan. Oleh karena itu rekomendasi yang bisa diberikan pada siklus dua adalah diharapkan guru mengadakan lomba antar siswa pada proses menanam tumbuhan dan memelihara hewan yang menjadi tanggungjawab masing-masing. Bagi kelompok yang menang maka akan mendapat hadiah. Pimpinan kelompok diserahkan kepada siswa berkebutuhan khusus sedangkan siswa yang paling tinggi kemampuannya bertugas sebagai wakil kelompok. Nilai tambahan akan diberikan oleh guru jika pimpinan kelompok mampu membaca teks yang ada di setiap tanaman.

### C. Siklus 2

Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus 1, pada siklus dua guru memfokuskan tindakan pada bagaimana meningkatkan fokus siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan tanggung jawab dan pendampingan sejawat untuk meningkatkan performa kebun mereka yang akan dinilai sebagai bahan perlombaan. Siklus dua berlangsung selama dua bulan sebab menunggu perkembangan tanaman di masing-masing kelompok serta memastikan kondisi hewan peliharaan tetap sehat. Dalam hal ini guru dan orang tua hanya bertindak sebagai pengawas pada kegiatan siswa. Dengan demikian kelompok

siswa bebas berkreasi untuk menentukan tindakan apa yang mereka lakukan untuk membuat kebun mereka subur, sehat, dan terlihat menarik. Pada setiap minggu guru akan mengganti huruf di setiap tanaman yang ditanam oleh siswa secara bertahap. Dimulai dari huruf, suku kata, dan kata, serta kalimat sederhana. Siswa berkemampuan tinggi wajib mendampingi ketua kelompok untuk mempelajari setiap teks yang ada. Dengan demikian terjadi proses *peer teaching* pada siswa. Pada akhir siklus dua diperoleh hasil nyata bahwa siswa A mampu membaca kata dengan mengeja, siswa B mampu mengenali huruf, siswa C mampu membedakan huruf “b” dan “d”, siswa D mampu membaca suku kata, Siswa E mampu melafalkan huruf abjad. Penurunan perilaku negatif yang terjadi pada siswa juga cukup signifikan. Artinya fokus siswa mulai terbentuk meskipun dengan proses yang sangat Panjang. Adapun secara rinci penurunan perilaku negatif pada siswa berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Perilaku Siswa *Slow learner* terkait Kegiatan Pembelajaran setelah Tindakan 2

No	Aspek	Siswa/Intensitas perilaku				
		A	B	C	D	E
1	Bermain sendiri saat kegiatan belajar	30%	10%	20%	20%	20%
2	Mengganggu teman lain	20%	20%	10%	20%	20%
3	Tidak mengerjakan tugas dari guru	20%	30%	30%	20%	20%
4	Tidak mendengarkan instruksi guru	30%	10%	20%	20%	20%
5	Menarik perhatian dengan cara tidak wajar	20%	10%	20%	20%	20%

Dari hasil pra siklus sampai dengan akhir siklus dua diketahui bahwa perilaku negatif siswa terutama berkaitan dengan ketidakfokusan dalam kegiatan belajar sangat berkurang. Artinya program ekoliterasi dengan memanfaatkan kebun sekolah sebagai sarana pembelajaran di luar kelas efektif untuk meningkatkan fokus siswa *slow learner* pada pembelajaran.

Hal tersebut bersesuaian dengan beberapa kondisi sekolah New Zealand. Di mana program-program psikomotor digunakan untuk menyalurkan kelebihan energi pada siswa terutama pada anak yang berkebutuhan khusus tentu dengan menyesuaikan antara kondisi siswa dan program peminatan. Di negara maju, konsep sekolah inklusi

menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan siswa seperti kolam renang, tempat gym, kebun sekolah, lapangan bermain yang luas, serta guru pendamping dan psikolog di masing-masing program. Kendala yang dihadapi di Indonesia tentu saja berkaitan dengan sarana tersebut. Namun setidaknya dengan ekoliterasi yang menyesuaikan lingkungan sekolah dapat sedikit mengadaptasi program yang ada. Pelibatan orang tua dalam program ekoliterasi ini juga membantu guru dalam menularkan program parenting tanpa harus melibatkan banyak teori tetapi pada proses praktik langsung. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Abidin (2017) yang menyatakan bahwa untuk membangun keterampilan literasi siswa bisa digunakan kegiatan yang bersifat *integrated* dan bersinergi antara pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas serta melibatkan banyak pihak seperti manajemen, peserta didik, serta orang tua. Pada dasarnya pengembangan kemampuan siswa merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat seperti yang tertuang dalam prinsip GLS dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

#### IV. KESIMPULAN

Berkaitan dengan hasil penelitian dan pembahasan di atas, simpulan yang bisa dikemukakan dalam penelitian ini adalah program ekoliterasi mampu meningkatkan fokus siswa berkebutuhan khusus terutama di kelas 1 SDN 2 Sukowinangun, kabupaten Magetan. Adapun saran yang bisa disampaikan terkait dengan hal tersebut adalah program ini ke depan bisa dikembangkan sebagai program unggulan sekolah dalam frame sekolah adiwiyata berbasis kewilayahan. Selain itu Program ini bisa dicoba dilaksanakan pada kondisi sekolah lain yang mirip terutama pada sekolah-sekolah inklusi dengan sarana dan prasarana yang terbatas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018.
- Barbara, Lewis A. (2004). *Character Building for Children*. (Terjemahan Arfin Saputra). Batam: Center Karisma Publishing Group.
- Bearne, E. (2003). Rethinking literacy: communication, representation and text. 98–103.
- Bomer, R., Land, C. L., Rubin, J. C., & Van Dike, L. M. (2019). Constructs of Teaching Writing in Research About Literacy Teacher Education. *Journal of Literacy Research*, 1–18. <https://doi.org/10.1177/1086296X19833783>
- Comber, B., & Cormack, P. (1997). Looking Beyond Skills and Processes: Literacy as Social and Cultural Practices in Classrooms (pp. 22–29). pp. 22–29.
- Dawe, H. C., & We, H. C. D. A. (2016). A Study of the Effect of an Educational Program upon Language Development and Related Mental Functions in Young Children A STUDY OF

- THE EFFECT OF AN EDUCATIONAL PROGRAM. *The Journal of Experimental Education*, 0973(June), 200–209. <https://doi.org/10.1080/00220973.1942.11010271>
- Development, R., & Instruction, R. (2009). Teaching Children to Read. *Independent Review*, 12(345), 64–78. [https://doi.org/10.1207/s15473333thp3304\\_8](https://doi.org/10.1207/s15473333thp3304_8)
- Dewi, T., Septi, A., & Ayu, C. W. (2017). Understanding of Teacher in SDN 2 Kawedanan Toward Learning Literacy. *Proceeding International Seminar of Primary Education*, 1, 91–95.
- Grugeon, E. (1999). The state of play: children's oral culture, literacy and learning. *Reading*, (April), 13–16.
- Hartati, T., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2016). MULTIMEDIA IN LITERACY DEVELOPMENT AT REMOTE ELEMENTARY SCHOOLS IN WEST JAVA MULTIMEDIA DALAM PENGEMBANGAN LITERASI. 15(3), 301–310.
- Ibadullah, M., Tryanasari, D., & Kartikasari, A. (2017). Using Local Literature as Learning Literacy. 1, 47–52.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118>.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: CP Pres.
- Niel Nodding dan Michael Slote dalam The Blackwell. (2003). *Guide to The Philosophy of Education*. The Blackwell Publishing Ltd. United Kingdom.
- Nixon, H. (2011). New research literacies for research into. *Reading Researc Literacie*, 38(3), 407–413.
- Rosenquest, B. B. (2002). Literacy-Based Planning and Pedagogy That Supports Toddler Language Development. *INFANT / TODDLER CURRICULUM*. *Early Childhood Education Journal*, 2002(Infant and Toddlers).
- Rudyanto, H. E., Tryanasari, D., Yela, F., & Purnama, F. (2018). Implementasi Pembelajaran Literasi di SD Inklusi. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*, 187–192.
- Saribas, D., Kucuk, Z. D., & Ertepinar, H. (2017). Implementation of an environmental education course to improve pre-service elementary teachers' environmental literacy and self-efficacy beliefs. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 26(4), 311–326. <https://doi.org/10.1080/10382046.2016.1262512>.
- Silvy Eka Andiarini, Imron Arifin Ahmad, Nurabadi. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 No.2: Universitas Negeri Malang*.
- Yanti, N., Suhartono, & Rio, K. (2016). Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi PBSI FKIP Universitas Bengkulu. *Korpus*, 2002(1), 35–40. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>.
- Yunus Abidin, Tita Mulyadi, and H. Y. (2017). Developing Literacy Learning Model Based On Multi Literacy, Integrated, And Differentiated Concept at Primary School. *Cakrawala*, 36(2), 156–167. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.